

BAGIAN EMPAT

PROSES TRANSFORMASI

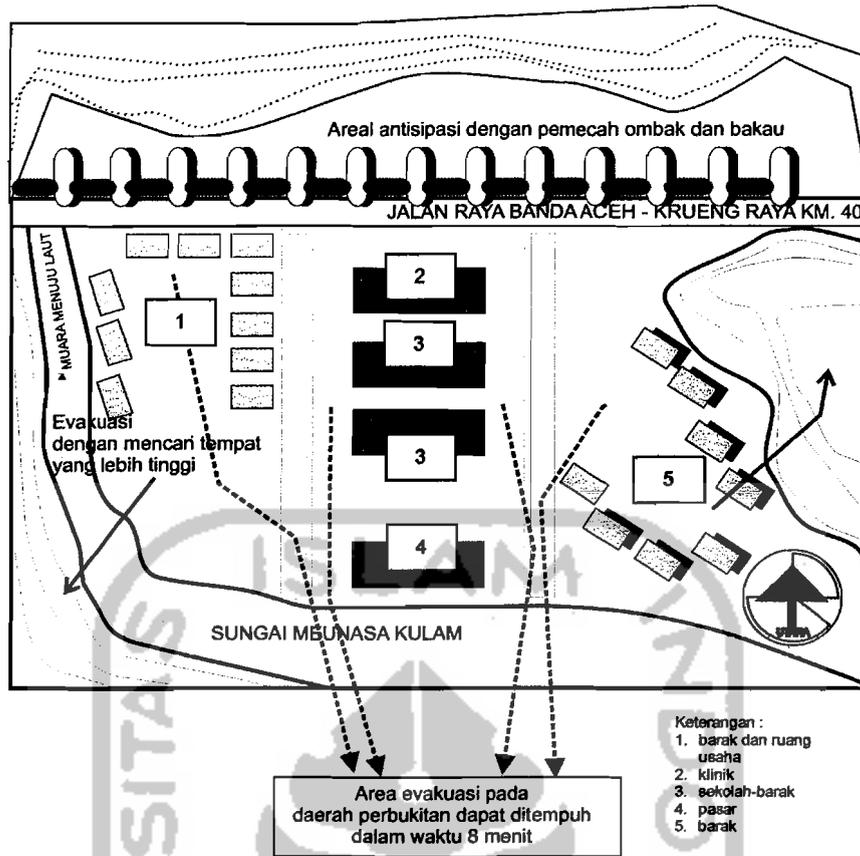
Di dalam proses perencanaan relokasi ini telah mengalami beberapa perubahan terhadap point – point penting diantaranya efisiensi serta pemanfaatan area, bentukan umum massa dan penggunaan material. Selanjutnya akan di jelaskan kedalam dua sub penjelasan yakni implementasi akhir desain, dan beberapa perubahan yang dimasukkan ke dalam sub revisi.

4.1 Implementasi Rancangan

Implementasi rancangan adalah akhir dari pengambilan keputusan atas beberapa pertimbangan penting dalam perencanaan relokasi ini. Didalamnya terdapat urutan – urutan konsep yang meliputi pemilihan site, bentukan massa serta penggunaan material.

4.1.1 Site plan

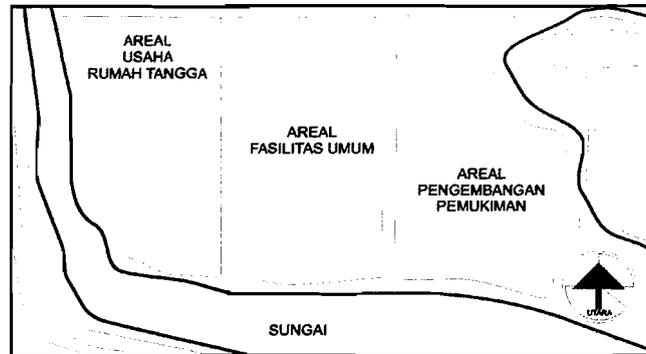
Site plan berada pada lokasi yang berdekatan dengan jalan raya Banda Aceh Krueng – Raya, tepatnya berjarak \pm 35 km dari ibu kota propinsi. Perencanaan relokasi di fokuskan pada desa Meunasa Kulam yang merupakan desa tetangga bagi desa Meunasa Keudee. Desa Meunasa Kulam merupakan desa potensial dalam pengembangan pemukiman khususnya bagi kaum nelayan yang tinggal di kawasan Krueng Raya karena berada pada jalur perbukitan.



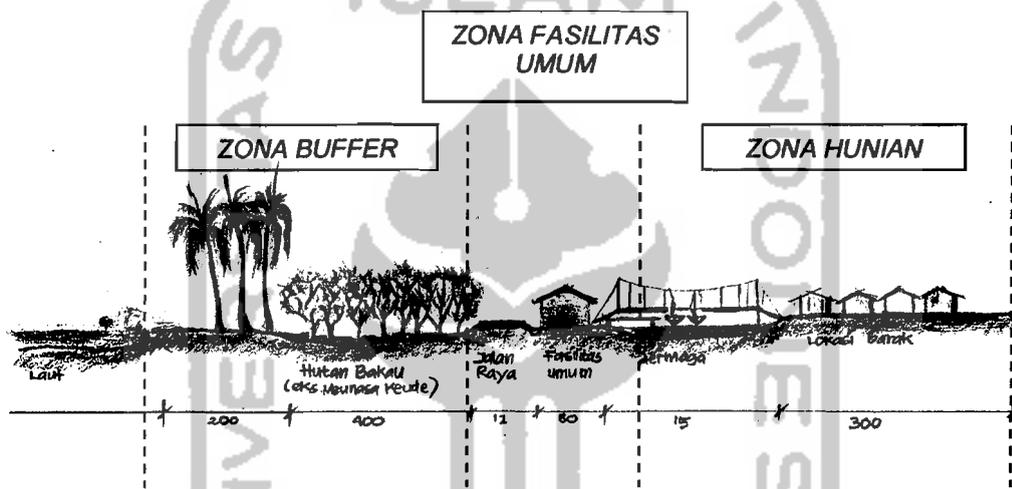
Gambar 4.1 : Areal Perencanaan
(sumber : Analisis)

Pemilihan site pengembangan berdekatan dengan jalan raya dimaksudkan untuk kemudahan akses bagi kegiatan masyarakat nelayan Meunasa Keudee. Kemudahan akses dalam pendistribusian tangkapan dari dermaga, kemudahan akses bagi areal perdagangan serta kemudahan akses untuk pertolongan pertama bagi fasilitas kesehatan merupakan pertimbangan atas perencanaan kawasan. Lebih lanjut perencanaan kawasan ini merupakan perencanaan menyeluruh bagi kawasan yang akan berada di belakangnya dalam pengembangan kawasan nantinya, sebab lapis pertama areal fasilitas yang berfungsi sebagai buffer dari ancaman bencana tsunami melekat pada kawasan lokasi perencanaan desa Meunasa Kulam ini. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, masyarakat yang tadinya mendiami

barak – barak dapat mendirikan rumah mereka sendiri pada areal di lapis ke dua.



Gambar 4.2 : Zona Peruntukan
(Sumber : Analisis)



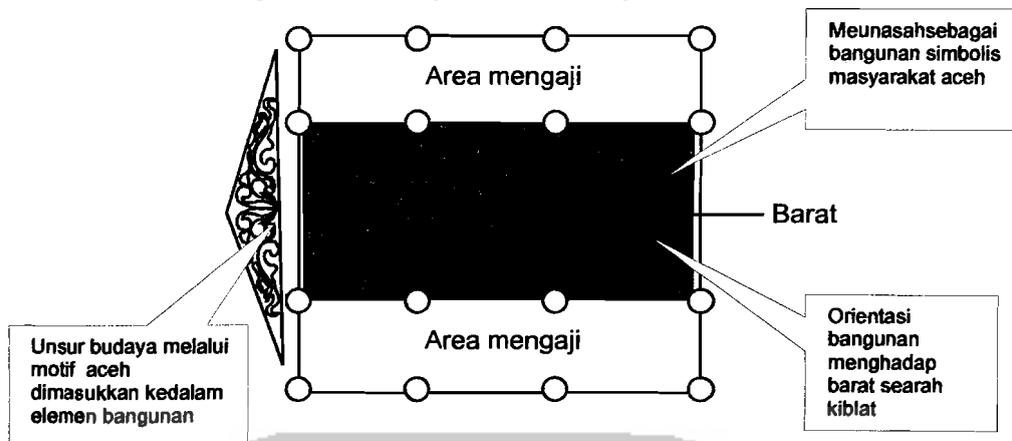
Gambar 4.3 : Perencanaan Umum - Potongan Kawasan
(Sumber : re-sketsa)

4.1.2 bentuk massa

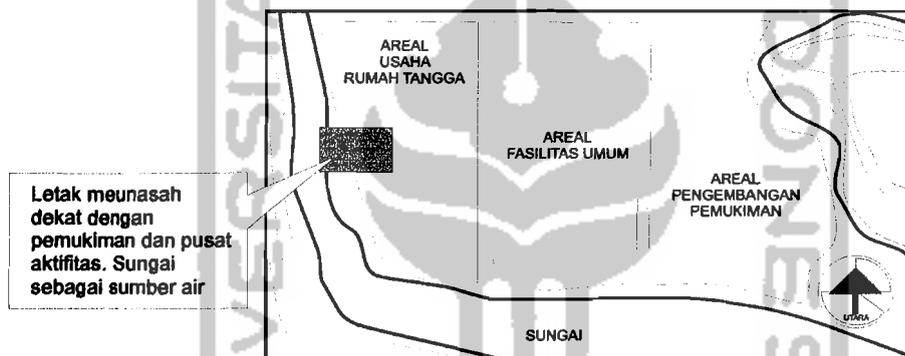
- meunasah

Meunasah adalah bangunan tradisional berbentuk panggung sederhana dengan bentuk ruang persegi dan memiliki beranda depan dan samping. Bentuk sederhana tersebut menutupi fungsi beragam yang melekat di dalamnya. Pada malam hari meunasah di gunakan sebagai tempat shalat jamaah Maghrib dan Isya, mengaji dan menginap untuk remaja pria. Siang harinya beranda meunasah digunakan warga untuk dapat beristirahat hingga menjelang Ashar ataupun setelah melakukan aktivitas. Adapun

kegiatan peringatan hari besar Islam dan ceramah agama juga menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di lingkungan meunasah.



Gambar 4.4 : denah dasar meunasah dan Elemen Simbolik
(Sumber : Analisis)



Gambar 4.5 : Posisi meunasah dalam Lingkungan Adat
(Sumber : Analisis)

- Fasilitas sekolah, pasar dan klinik

Keadaan yang demikian, khususnya dalam penyediaan material mengharuskan penggabungan fungsi umum dan tempat tinggal. Sekolah, pasar dan klinik merupakan fasilitas umum dan sesuai dengan penataan kawasan maka posisinya diletakkan pada bagian tengah kawasan dan juga berfungsi sebagai buffer dari daerah hunian.

- sekolah

Bentuk arsitektural dari fasilitas sekolah disesuaikan dengan kebutuhan ruang, untuk sekolah dasar yang terdiri enam tingkatan kelas dibagi kedalam empat kelas yang digunakan berselang waktu dan ruang

penunjang administrasi sedangkan sekolah menengah terdiri atas 3 kelas dan beberapa ruangan penunjang.

Pola grid memanjang diterapkan pada kedua bangunan sekolah dasar dan menengah ditujukan untuk efisiensi ruang sehingga terdapat lahan pengembangan dilevel rekonstruksi. Sedangkan fungsi barak tinggal menumpang pada tiap ruangan kelas yang dibatasi dinding sekat papan.

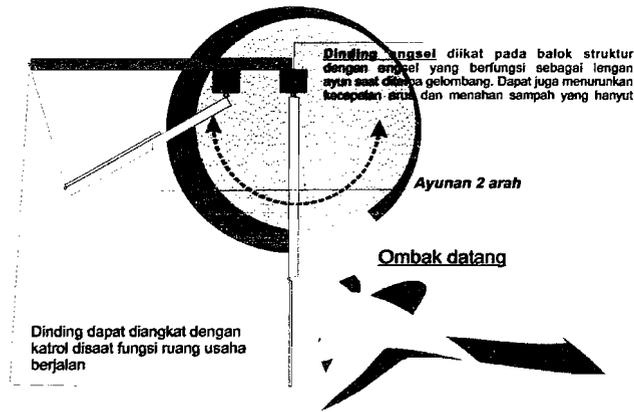
Fungsi sekolah untuk sementara akan digabungkan dengan barak remaja atau fasilitas rawat inap pada klinik. Sistem struktur pada barak remaja dan rawat inap menempel pada struktur utama sekolah yang sifatnya non-permanen. Landasan bawah dinding dibangun dengan material batu kali dan elemen dinding atas dari bahan papan atau triplek.

- **barak usaha dan rumah pengembangan**

dalam sistem perkampungan, posisi rumah ditempatkan berdasarkan kedekatan kekerabatan atau dalam budaya aceh terkenal dengan istilah *saudara lingka* (saudara lingkaran). Saudara lingkaran adalah keluarga – keluarga yang menduduki satu deret tempat tinggal yang memiliki hubungan darah yang sangat dekat seperti orang tua, anak, sepupu ataupun menantu. Sehingga dalam perancangan diterapkan sistem tersebut untuk mengurangi tingkat perselisihan yang sangat kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya dalam masa pengungsian.

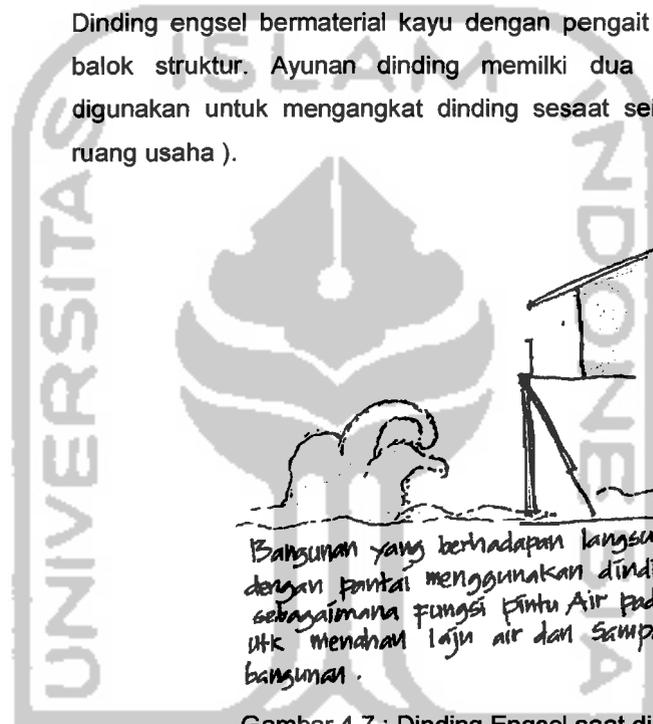
Barak usaha adalah barak yang digabungkan dengan ruang usaha terdiri atas dua lantai dan dihuni oleh tiga keluarga. Lantai satu digunakan untuk ruang usaha dan lantai dua digunakan untuk tempat tinggal. Untuk sementara sistem struktur lantai satu dibuat lebih permanen yang terdiri atas rangka – rangka beton saja, sedangkan lantai dua terdiri atas sistem struktur kayu.

Pada kasus daerah usaha yang berhadapan langsung atau tegak lurus dengan laut digunakan dinding – dinding engsel yang bertujuan untuk mengurangi laju air sebagaimana pintu air pada dam. Disamping menahan laju air juga dapat menahan sampah – sampah bangunan yang hanyut.



Gambar 4.6 : Konsep dinding pintu air
(Sumber : sketsa)

Dinding engsel bermaterial kayu dengan pengait engsel yang diikat pada balok struktur. Ayunan dinding memiliki dua arah, sedangkan katrol digunakan untuk mengangkat dinding sesaat sebelum membuka kedai (ruang usaha).



Gambar 4.7 : Dinding Engsel saat dihantam air
(Sumber : sketsa)

Dalam level selanjutnya lantai 2 dapat dipindahkan hanya dengan diangkat struktur utamanya sedangkan lantai satu dapat di tambah dinding permanen dan nantinya fungsi areal usaha akan dikembangkan menjadi fungsi tunggal sebagai areal perdagangan.

Dalam penempatan kategori penghuni disusun berdasarkan 2 keluarga lengkap dan satu kumpulan remaja atau anak – anak, hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk kembali karakter dan mental dengan menjadikan mereka (keluarga lengkap) sebagai keluarga angkat bagi anak –anak atau remaja yang kehilangan orang tua dan keluarga.

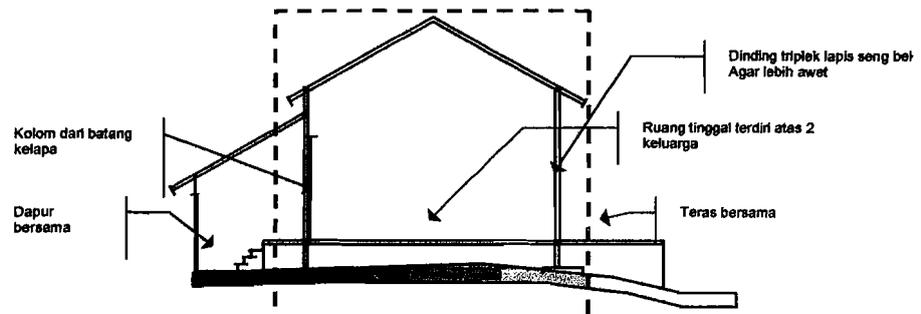
Dalam status ekonomi kemasyarakatan terdapat dua macam kategori keluarga, yakni keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan murni (sebagai keluarga produksi) dan keluarga yang memasarkan. Keluarga produksi diberikan fasilitas berupa alat pancing dan tempat tinggal berupa rumah pengembangan sedangkan keluarga yang memasarkan diberikan ruang usaha pemasaran dan tempat tinggal. Untuk sementara tempat tinggal bagi keluarga yang memasarkan hasil laut digabungkan dengan ruang usaha dalam bentuk barak usaha.

Rumah pengembangan adalah rumah dengan sistim struktur knock down (bongkar pasang). Elemen struktur diambil dari bekas – bekas sampah rumah sebelumnya yang ditreatment ulang seperti papan dan seng.



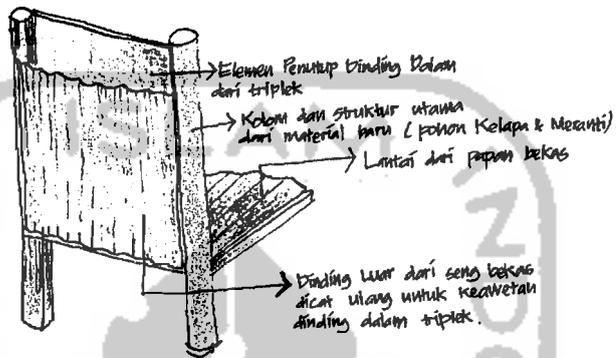
Gambar 4.8 : rumah pengembangan
(Sumber : Analisis)

Denah rumah pengembangan diperuntukkan bagi dua keluarga. Antar ruang dibatasi sekat berupa panil yang dapat dilepas untuk kemudahan perbesaran ruang. Sedangkan ruang fungsional dibatasi dengan gordin sehingga ruangan akan terlihat lebih luas.



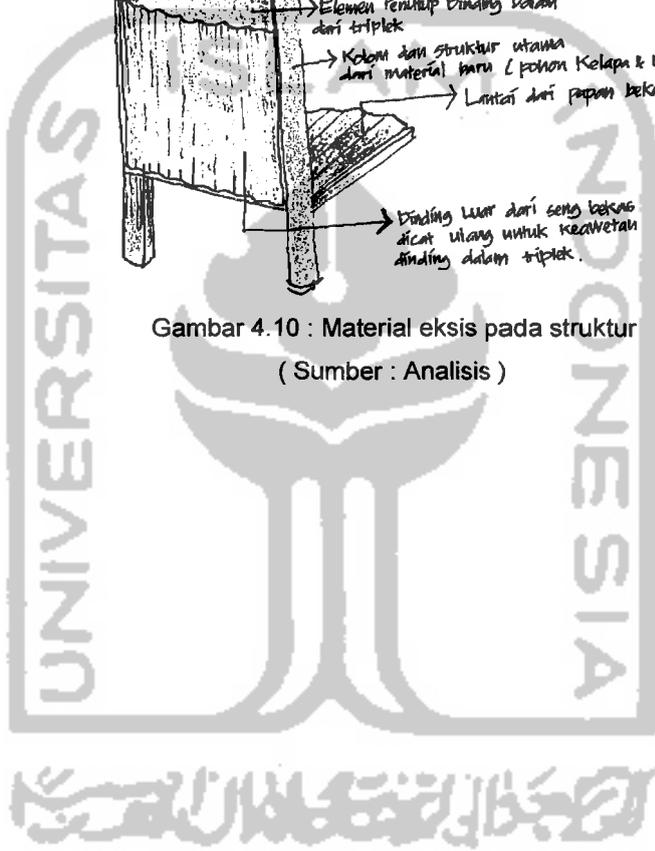
Gambar 4.9 : Spesifikasi bahan

(Sumber : Analisis)



Gambar 4.10 : Material eksis pada struktur

(Sumber : Analisis)

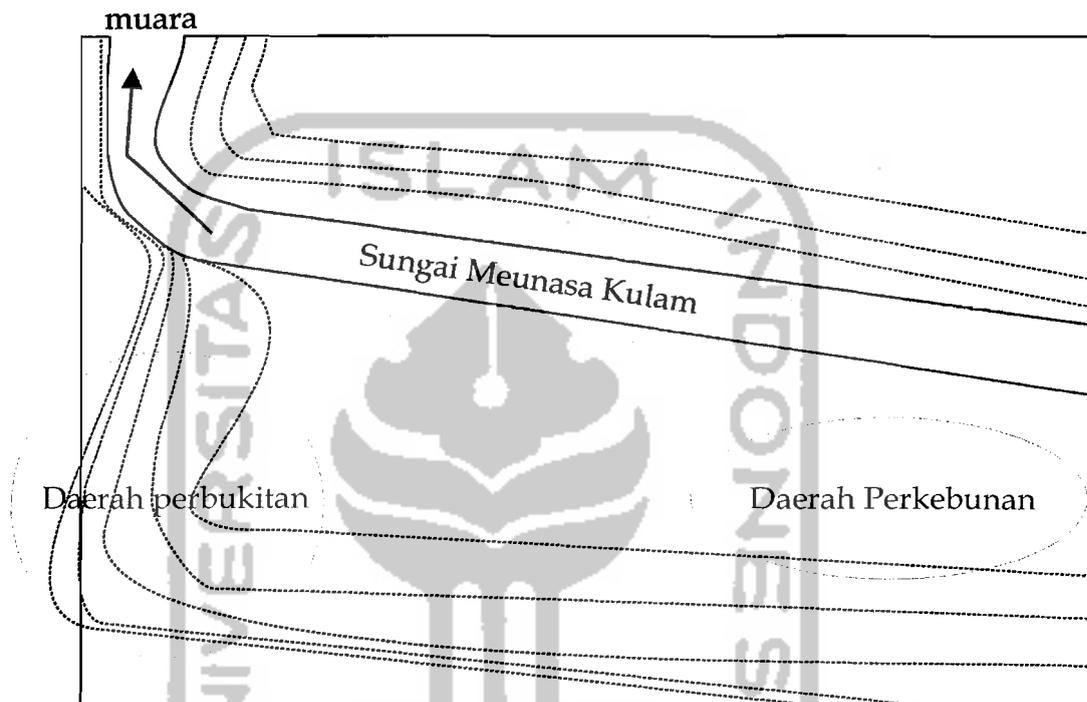


4.2 Perubahan dan revisi

Pada tahapan pengembangan desain dari awal hingga akhir perancangan telah mengalami perubahan – perubahan yang mendasari pola pikir perencanaan. Mulai dari pemilihan site sampai kepada pemilihan material.

Proses revisi tersebut diantaranya :

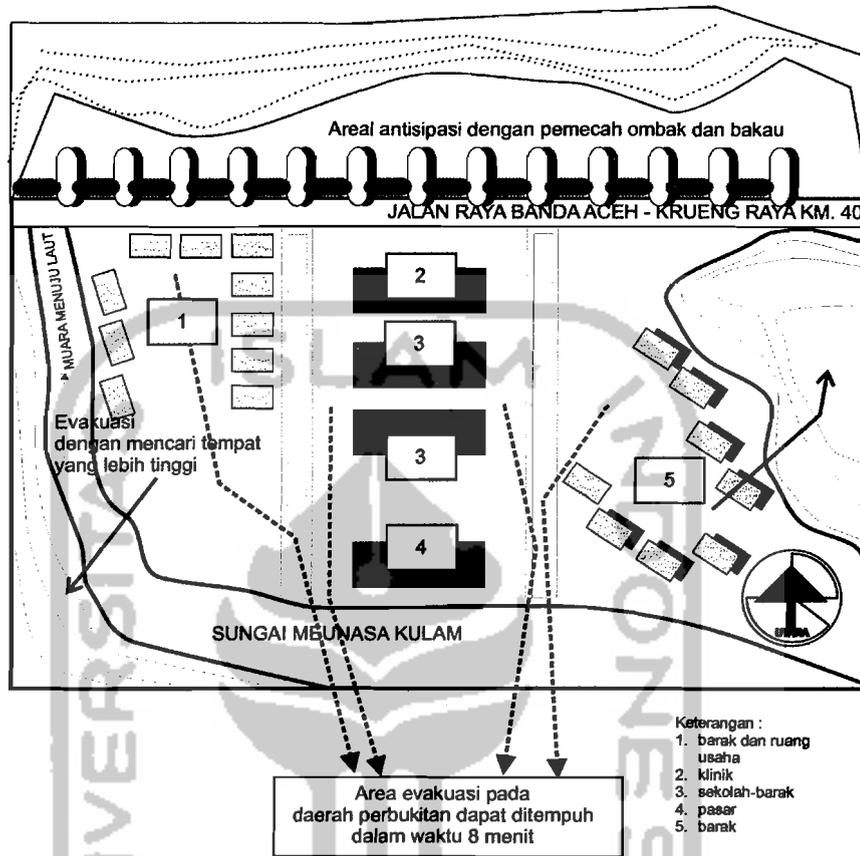
4. Site Plan



Gambar 2.5 : Lokasi Site Awal

site plan pengembangan di awal perencanaan berada pada seberang sungai yang memiliki potensi aman terhadap bencana tsunami susulan. Namun dalam level rehabilitasi dibutuhkan pengembangan kawasan yang efektif dan efisien sehingga site ini dinilai kurang efisien karena berada pada seberang sungai yang mengharuskan pembangunan akses transportasi jembatan untuk sampai ke lokasi. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran dalam penetapan rancangan. Selanjutnya site dipindahkan pada bagian luar sungai yang berdekatan dengan jalan sekaligus berfungsi menjadi area perdagangan dan buffer

bagi pengembangan site di level selanjutnya untuk pengembangan pemukiman. Sesuai dengan draft perencanaan daerah lokasi pemukiman yang aman berada di belakang fasilitas umum.



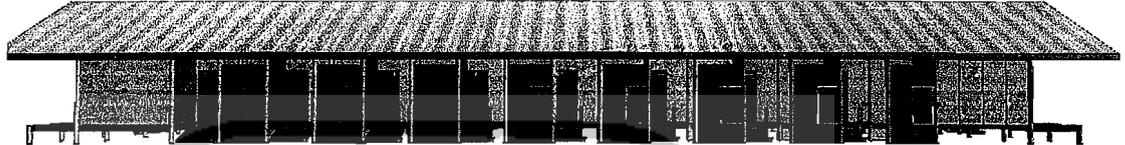
Gambar 4.1 : Areal Perencanaan terpilih

5. Massa Bangunan

Dalam level rehabilitasi pembangunan dilaksanakan sesegera mungkin dan memenuhi kriteria yang diinginkan oleh masyarakat. Sebab fasilitas – fasilitas yang nantinya digunakan oleh masyarakat bukan hanya bersifat temporer namun dapat juga dikembangkan. Karakter pembangunan berdasarkan keberadaan material dan kemudahan pelaksanaan. Sedangkan prinsip perkampungan tradisional turut ikut di dalamnya.

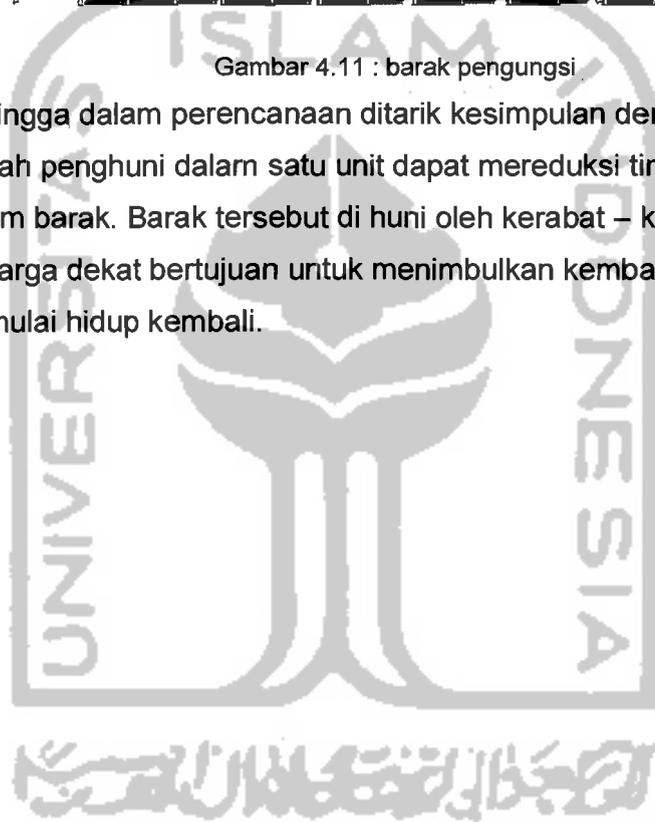
Barak dengan jumlah penghuni yang terlalu banyak sebgaimana lazimnya barak – barak yang disediakan sebelumnya dinilai dapat

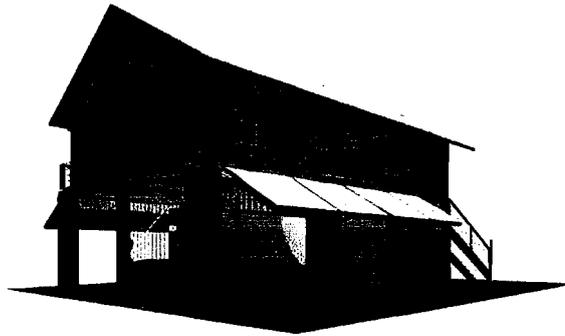
menimbulkan berbagai macam konflik, diantaranya isu kecemburuan sosial, masalah kebersihan dan penggunaan fasilitas yang tidak merata bagi seluruh penghuni. Masyarakat Aceh yang dikenal berwatak keras berpengaruh dalam memicu terjadinya keributan diantara penghuni dan menjadikan suasana tidak baik bagi penyembuhan trauma dan perbaikan mental.



Gambar 4.11 : barak penghuni

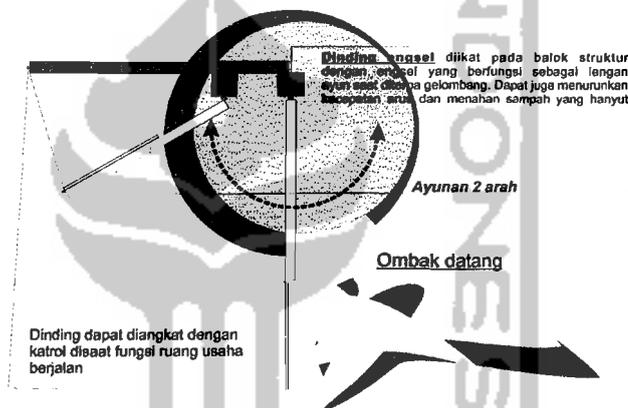
Sehingga dalam perencanaan ditarik kesimpulan dengan meminimalkan jumlah penghuni dalam satu unit dapat mereduksi tingkat kericuhan dalam barak. Barak tersebut di huni oleh kerabat – kerabat atau keluarga dekat bertujuan untuk menimbulkan kembali semangat untuk memulai hidup kembali.





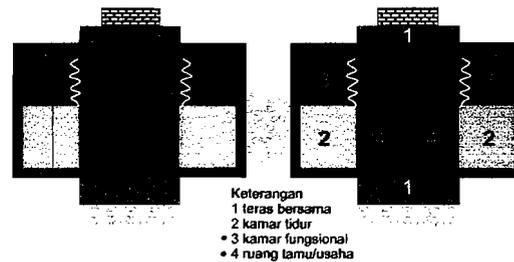
Gambar 4.12 : Barak berpadu Ruang Usaha

Sedangkan konsep bangunan diambil dari sifat “kepasrahan” manusia dalam menghadapi bencana, dengan melewati laju air tetapi tidak menghancurkan struktur bangunan yakni dengan menggunakan pintu air yang digunakan pada bangunan irigasi, berguna untuk menahan debit air dan melambatkan laju air.

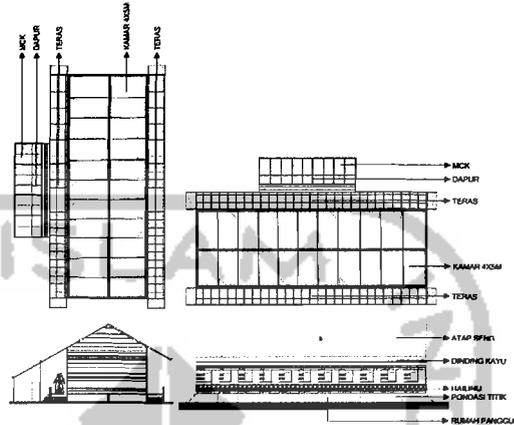


Gambar 4.6 : Konsep dinding pintu air

Pembagian dari fasilitas yang lebih jelas terlihat pada perbedaan masyarakat nelayan yang khusus mencari ikan dengan masyarakat nelayan yang menjual produksi. Barak yang dilengkapi ruang usaha akan ditempati oleh masyarakat yang menjual hasil tangkapan sedangkan masyarakat yang khusus mencari dan menangkap ikan tinggal di rumah – rumah pengembangan. Hal tersebut sangat jauh berbeda dari tahapan perencanaan awal yang hanya menetapkan pembagian barak untuk kategori keseluruhan tanpa adanya ruang usaha yang melekat didalamnya.



Gambar 4.6 : Konsep Keruangan Rumah Pengembangan

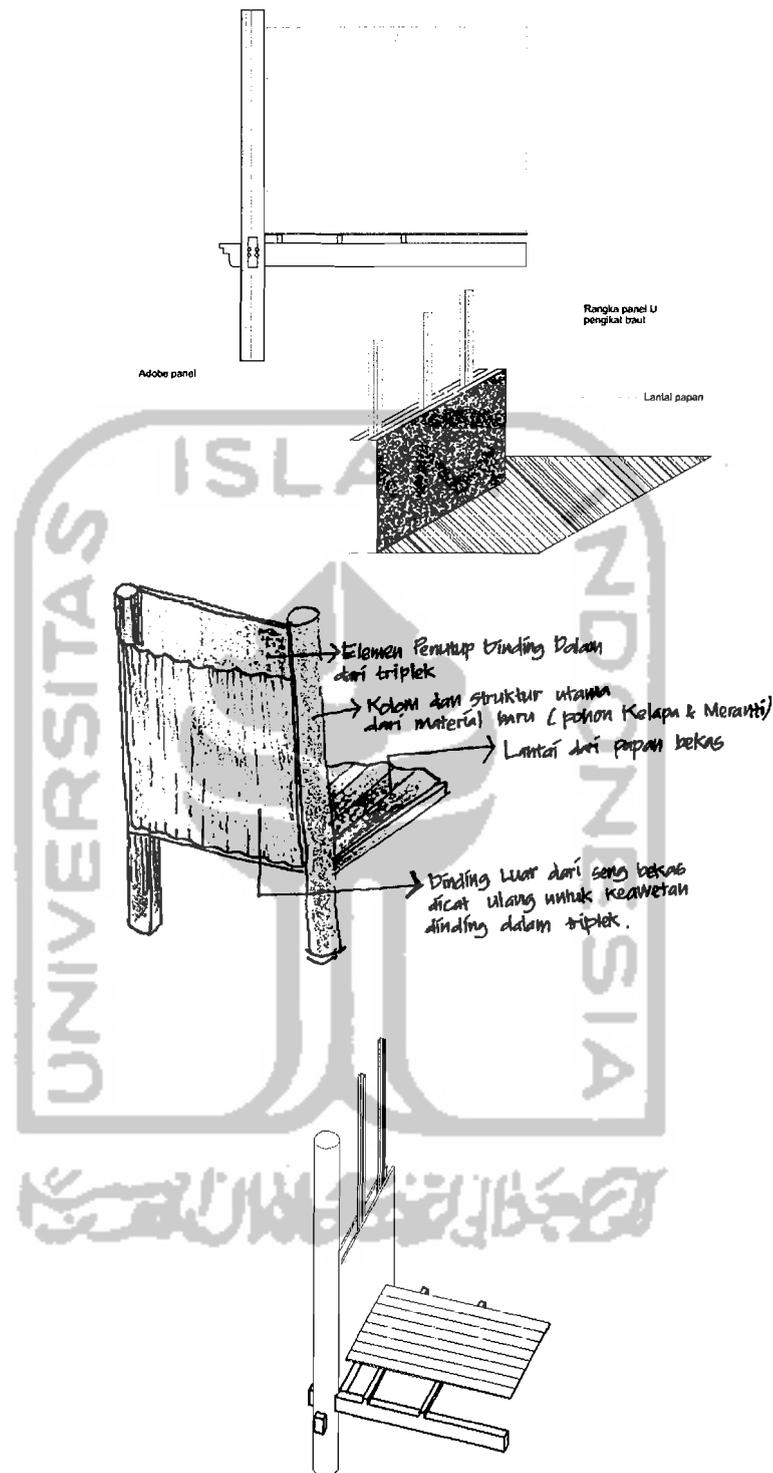


Gambar 2.2 : Model Barak

6. material

Hal yang mendasari pertimbangan pemilihan bahan adalah ketersediaan bahan dan kemudahan dalam pelaksanaan konstruksi. Di awal perencanaan sempat dibicarakan sekilas mengenai penggunaan material baru seperti komposit semen dan serutan kayu ataupun adobe, hal tersebut sangat baik dalam mengatasi masalah keterbatasan material dan tingkat ekonomis dari material namun memerlukan proses dan skenario yang panjang dalam penyusunan serta pengadaan alat sedangkan masyarakat pengungsi ingin sesegera mungkin difasilitasi dengan tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu pertimbangan yang diambil adalah dengan memanfaatkan kembali sampah – sampah bangunan dengan treatment ulang seperti papan dan kayu bekas serta seng, sedangkan untuk bangunan – bangunan yang nantinya akan dikembangkan menjadi fasilitas tunggal dibangun dengan tahapan – tahapan awal dengan menyediakan struktur utama serta bersifat permanen. Dalam level selanjutnya

struktur utama dapat diisi berdasarkan tingkat keamanan penghuninya.



Gambar 3.9 : Struktur dan Dinding
(Sumber : Analisis)